

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematik pendidikan pada zaman milenial ini sangatlah perlu diwaspadai, berbagai macam masalah terutama penerapan pendidikan akhlak terhadap anak didik. Pendidikan akhlak ini banyak dibicarakan di semua kalangan para pendidik dan kalangan orangtua. Persoalan yang sering dibahas adalah pendidikan akhlak untuk anak normal. Bagaimana pendidikan akhlak untuk anak berkebutuhan khusus dan mengapa Allah menciptakan manusia cacat fisik atau jiwa? Allah menciptakan manusia cacat, yaitu buta penglihatannya, tuli pendengarannya, dan fisiknya lemah hanya untuk menguji siapa diantara kalian yang lebih baik amalnya serta mensyukuri atas nikmatnya. Sesungguhnya, manusia tidak berhak menolak apa yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Apa pun pemberiannya itulah yang terbaik dan yang paling baik di antara yang terbaik. Firman Allah dalam surah al-Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya :

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun . (QS. Al-Mulk :2)¹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kecenderungan bakat serta kecerdasan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya yaitu tunarungu (tidak dapat mendengar), tunanetra (tidak dapat melihat), tunagrahita (cacat pikiran atau idiot), autis ringan dan autis berat, keterbelakangan mental, tunalaras (cacat suara dan nada), dan tunadaksa (cacat tubuh).² Dalam memahami anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak.³

Pervasive Developmental Disorder : Not Otherwise Specified (PDD-NOS). Diagnosa ini sering diberikan oleh para ahli kepada anak-anak yang punya ciri-ciri autis tetapi tidak “parah”. Istilah lain yang kadang digunakan adalah autis ringan. Jadi diagnose PDD-NOS menunjukkan bahwa anak tidak memenuhi kriteria untuk digolongkan ke dalam salah satu gangguan tersebut tetapi menunjukkan masalah dalam komunikasi atau sosialisasi. Selain tampak pula adanya keterbatasan minat dan masalah tingkah laku, walaupun tidak seberat pada anak-anak autistik.⁴

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung : Madina Raihan Makmur), 562.

² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta : Katahati), 33.

³ Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, *Psikologi belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 52.

⁴ Adriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa* (Jakarta : Dian Rakyat), 28.

Metode pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan usia anak dan latar belakang penyakit yang dideritanya. Metode biasanya yang diberikan adalah kombinasi dari beberapa metode yang digunakan oleh pendidik yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

ESQ gabungan kata dari EQ (Kecerdasan Emosi) dan SQ (Kecerdasan Spiritual), dan ternyata mengikuti Konsep Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan yang menjadi dasar agama Islam. Tuhan menciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat.⁵

Pembentukan akhlak dengan metode EQ (Emotional Quotient) anak autis penulis mengikuti pendapat Ari merangkumnya yaitu Intra personal (bagaimana cara menangani masalah), *Self Awareness* (percaya diri), *Self Motivation* (memotivasi diri), *Self Regulation* (mengatur diri), Interpersonal (memiliki rasa empati terhadap orang lain). Penerapan akhlak dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu : 1) Jujur, 2) Tanggung Jawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 5) Adil, 6) Peduli, 7) Kerjasama.⁶ Sedangkan pembentukan akhlak SQ (Spiritual Quotient) anak autis dengan membiasakan hafalan juz amma, shalat berjama'ah.

Proses pembentukan mental adanya teori dan pelatihan untuk mencapai keberhasilan antara SQ (kecerdasan spiritual) dan EQ (kecerdasan emosional). Penggabungan antara dua teori inilah akhirnya keberhasilan tercapai. Uraian

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (Jakarta : Arga), 16-17.

⁶ Ibid, 57.

metode ESQ yaitu pemahaman, pelatihan, kebiasaan, karakter dan keberhasilan/kegagalan. Pemahaman terhadap akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.⁷

Pembentukan akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus ini memang tidak menyenangkan dan kebanyakan mereka tidak nyaman ketika bersama anak normal atau tidak selaras dengannya. Lingkungan sekolah menjadi hal utama yang membuat anak tersebut merasa nyaman untuk tetap berada di sekolah dan mengikuti kegiatan belajar bersama-sama dengan teman-teman. Suasana kondusif inilah yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut dalam masa pembentukan kepribadian dan ini merupakan langkah awal yang baik. Berbeda dengan anak normal, mereka biasa menyesuaikan lingkungan sekolah dan mengatur dirinya sendiri. Menurut para ahli, anak berkebutuhan khusus memiliki bakat tinggi dibandingkan dengan anak normal. Kecerdasan dan kemampuan kognitif (mengorganisasikan informasi, memecahkan masalah, mengingat). Kemampuan mereka yang menonjol biasanya merupakan pengembangan dari minat-minat khusus, berimajinasi secara mendalam yang telah menjadi obsesi mereka sejak masa kanak-kanak.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 209-213.

Pendidikan inklusi yang paling tepat bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah khusus lainnya. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 9 Surabaya ini memfasilitasi berbasis pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, belajar bersama dengan anak reguler dan satu kelas khusus untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibina oleh dua guru ahli pada bidangnya. Anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder : Not Otherwise Specified*) yang disebut autisme ringan, *Slow Learner* (kesulitan dalam belajar), keterbelakangan mental, Kemunduran (Retardasi) Mental. Visi dan misi SMP Muhammadiyah 9 ini mengutamakan “Akhlak”. Pembentukan akhlak siswa dan siswi inilah tujuan utama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pola kehidupan seorang murid yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses pembentukan akhlak terhadap anak membutuhkan dukungan dari orangtua untuk memberikan kasih sayang dan pemahaman terhadap anak, dikarenakan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kecacatan dan penanganan masing-masing. Kenyataannya, kebanyakan orangtua mengabaikan dan bingung dalam penanganan, bahkan malu memiliki anak cacat. Penulis lebih menganalisis anak autisme melalui metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), karena mereka lebih cenderung menggunakan komunikasi daripada

teori sehingga untuk pembelajaran agama hanya mendoktrin mind set agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian, penulis mengkaji lebih dalam tentang metode ESQ dalam pembentukan akhlak terhadap Anak Berkebutuhan khusus dengan rincian di atas yaitu cara menangani masalah personal anak, cara berkomunikasi, cara menerapkan akhlak pada setiap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya?
2. Bagaimana implementasi metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dalam pembentukan akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dalam pembentukan akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya
2. Mendiskripsikan implementasi metode ESQ dalam pembentukan akhlak pada anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya

3. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dalam pembentukan akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktik, khususnya bagi peneliti, orang tua, dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis : Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah serta memperkuat ilmu pembaca pada umumnya yang berkaitan dengan “Implementasi metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) anak PDD-NOS (Autis Ringan) dalam Pembentukan akhlak”.
2. Manfaat Praktis : Penulis mengharapkan hasil tesis ini menjadi wawasan yang luas, cara menangani anak berkebutuhan khusus, acuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat, orang tua, instansi pendidikan dan yang berkecimpung di dalamnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum dengan judul : Urgensi SQ (Spiritual Quotient).⁸ Bahwa SQ ialah kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang bersumber pada fakta empiris dan hati nurani. Pendidikan Islam dikatakan berhasil bila telah mampu mengembangkan ranah

⁸ Bahrul Ulum, *Urgensi SQ (Spiritual Quotient)* (Surabaya : Unmuh, 2017), vi.

kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik. SQ penting dalam mewujudkan dan meningkatkan kemampuan anak didik dalam mengembangkan ranah-ranahnya. Bukti ilmiah mengenai keberadaan SQ adalah God-Spot, problem ikatan, MEG, dan Bahasa simbolis yang semuanya ada pada otak manusia. Karena God-Spot merupakan ruh Ilahi yang bersumber pada sifat- sifatnya yaitu *al-Asma' Al-Khusna*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herwati dengan judul : *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)*,⁹ bahwa : (1) Konsep *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian di kembangkan berdasarkan 5 rukun iman meliputi dan 6 rukun Islam adalah; (a) *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi), (b) *Mental Building* (Membangun Mental), (c) *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi), (d) *Social Strength* (Ketangguhan Sosial). (2) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati memiliki relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, (a) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, (b) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (c) *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* memiliki

⁹ Herwati, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xviii.

relevansi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (d) *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) memiliki relevansi terhadap Evaluasi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2017) dengan judul : Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 17 Surabaya.¹⁰ Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam membentuk karakter siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain, karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki karakter yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Budi Prayogi (2015) dengan judul : Peranan Kebiasaan Islami dalam Pembentukan Akhlak Baik Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Al Falah Ketintang Surabaya)¹¹ bahwa Bentuk Kebiasaan Islami dalam pembentukan akhlak baik siswa diantaranya adalah dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan, pembiasaan berakhlakul karimah, suasana keagamaan yang kondusif dan kedisiplinan di sekolah. Hal inilah dapat mempengaruhi sisi efektif peserta didik.

Dapat disimpulkan empat pendapat dari penelitian terdahulu bahwa Pembentukan akhlak lahirnya dari kebiasaan yang dilakukan setiap harinya,

¹⁰ Masruroh, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 17 Surabaya*, (Surabaya : Unmuh, 2017),vi.

¹¹ Eka Budi Prayogi, *Peranan Kebiasaan Islami dalam Pembentukan Akhlak Baik Siswa (Studi Multi Kasus di SMP Al Falah Ketintang Surabaya)*, (Surabaya : Unmuh ,2015), vi.

kemudian mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dengan menggunakan metode SQ, hal ini ditunjukkan kepada anak normal. Sedangkan perbedaan penelitian penulis ini pembentukan akhlak terhadap anak autis ringan (PDD-NOS) melalui metode ESQ yang tidak semua orang bisa menangani anak ini. Dikarenakan ada kecacatan yang berkaitan sosial dan psikisnya.

F. Defenisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan. Menurut peneliti adalah suatu penerapan metode, model, dan program yang telah disusun secara sistematis dan detail. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan .¹² Kesimpulan peneliti implementasi sebagai aplikasi atau sistem dengan tujuan pelaksanaan yang hendak dicapai. Implementasi juga sebagai rencana kegiatan yang telah dibuat dan disusun dengan cermat dan detail.

2. Metode

Metode adalah langkah-langkah kreatif yang memudahkan guru dalam proses pembelajaran atau kegiatan guna mencapai tujuan yang maksimal. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Semakin tepat

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo), 70.

metode yang digunakan oleh pendidik, proses pembelajaran tepat pada sasaran. Kesimpulan peneliti metode juga sebagai alat untuk mencapai proses belajar sesuai bidang yang digeluti.

3. ESQ

Istilah ESQ singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* adalah menurut pendapat Dr. Ali Shariati, seorang intelektual Muslim, yang mengatakan bahwa : Manusia adalah makhluk yang memiliki dua alam yaitu kepentingan dunia dan akhirat sebagai penyeimbangan. *Emotional Spiritual Quotient* adalah kolaborasi antara kecerdasan emosional *Emotional Spiritual Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ) . Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. *Emotional Spiritual Quotient* (EQ)

Berdasarkan yang dibaca dan dipahami oleh penulis maka emosi adalah perasaan yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Mengelola perasaan yang terjadi dalam diri setiap insan membutuhkan Kecerdasan Emosional (EQ) yang dimaksud disini adalah orang yang mampu dengan baik dalam mengendalikan emosi atau perasaannya untuk membimbingnya kearah tindakan baik dan benar.

b. *Spiritual Quotient* (SQ)

Adapun Kecerdasan Spiritual atau *spiritual Intelligence* atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang penulis maksud adalah kemampuan untuk

selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu Tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Spiritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat kejiwaan, rohani dan batin.

4. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Menurut istilah (terminologi) ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, tingkah laku baik atau buruk. Akhlak juga melekat di jiwa setiap insan dan menempati posisi tertinggi kedudukannya dalam Islam serta berorientasi dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian. Tujuan menyempurnakan manusia dalam kehidupan yang hakiki.

5. Pembentukan Akhlak

Diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Selain itu pembentukan akhlak adalah perpaduan dari pembentuk yang artinya pembiasaan, latihan dan menerapkan. Akhlak adalah merupakan sebuah hasil dari adanya pembinaan, pendidikan , latihan, dan sebuah

perjuangan.¹³ Maka pembentukan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan, pembiasaan berakhlakul karimah, suasana keagamaan yang kondusif dan kedisiplinan di sekolah. Hal inilah dapat mempengaruhi sisi efektif peserta didik.

6. PDD-NOS

PDD-NOS adalah merupakan singkatan *Pervasive Developmental Disorder : Not Otherwise Specified*. Diagnosa ini sering diberikan oleh para ahli kepada anak-anak yang punya ciri-ciri autis tetapi tidak “parah”. Istilah lain yang kadang digunakan adalah autis ringan. Jadi diagnose PDD-NOS menunjukkan bahwa anak tidak memenuhi kriteria untuk digolongkan ke dalam salah satu gangguan tersebut tetapi menunjukkan masalah dalam komunikasi verbal atau non verbal dan sosialisasi. Inilah dua karakteristik yang bisa dijadikan dasar pada anak autis PDD-NOS. Selain tampak pula adanya keterbatasan minat dan masalah tingkah laku, walaupun tidak seberat pada anak-anak autistik.¹⁴

7. SMP Muhammadiyah 9 Surabaya

SMP Muhammadiyah 9 adalah sekolah yang terletak di Jalan Jojoran 1 No 50, Kel. Mojo, Kec. Gubeng, Surabaya. Sekolah Menengah Pertama kurikulum berbasis akhlak untuk mengembangkan Ibadah dan Prestasi dengan tujuan meningkatkan kualitas moral dan etika serta pelatihan

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 28.

¹⁴ Adriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa* (Jakarta : Dian Rakyat), 28.

kepemimpinan untuk diri sendiri untuk bangsa dan negara sebagai bekal hidup, berakhlak mulia dan terdepan dalam segala bidang. Sekolah ini juga memfasilitasi kelas khusus untuk mengenyam pendidikan inklusi sebagai sarana pembelajaran akhlak pada anak berkebutuhan khusus . Berbagai macam biografi penderita anak berkebutuhan khusus mulai dari yang ringan hingga yang parah semuanya ditampung menjadi satu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan tema anak autis yang menempuh pendidikan reguler.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah Lapangan (*Field Research*). Yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁵Metode penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *field reseach*. *Field research* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Penelitian pendidikan akhlak pada anak autis di sekolah SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dengan

¹⁵Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 5.

metode ESQ. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi.

Pendekatan penelitian dengan metode pendekatan deduktif ke induktif dan metode analisa yaitu pendekatan Deskriptif Kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari prespektif partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian pembentukan akhlak melalui metode ESQ terhadap anak autisme di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Peneliti menggunakan pendekatan holistik untuk metode ESQ, sedangkan pembentukan akhlak terhadap anak autisme menggunakan pendekatan fenomena.